

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa yang akan datang, masyarakat kita jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai sebelumnya. Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi satu hal yang tidak mungkin dihindari. Tapi dalam kenyataan yang kita lihat masih banyak penduduk Indonesia yang masih belum bisa membaca serta menulis (buta aksara). Persoalan buta aksara bagi Negara berkembang seperti Indonesia masih menjadi sentral padahal membaca dan menulis merupakan salah satu kunci menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi¹

Berdasarkan data dari BSP tahun 2003, masih terdapat 15.686.161 jiwa penduduk Indonesia yang buta aksara, 66,09% diantaranya adalah kaum perempuan. Tingginya angka perempuan buta aksara tersebut karena adanya suatu faktor yaitu Karena mereka tinggal di desa, serta pengaruh adat istiadat yang kuat yang membatasi ruang gerak mereka.² dalam sejumlah penyandang buta aksara itu ada 4.410.627 orang yang termasuk kelompok usia produktif, yaitu usia antara 10-44 tahun. Mengingat usia mereka yang rata-rata sudah di

¹ Dr. Suryoto Usman, *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998). 4

² Andragogi – jurnal PNFI / volume 1 / No 1 – November 2009.

luar usia sekolah, maka tidak mungkin semuanya di ikutsertakan untuk mengikuti program Paket A Setara SD. Karena, alasan usia dan juga, keterbatasan dana, sarana/prasarana, program belajar Paket A Setara SD belum mampu menjamin kebutuhan belajar mereka yang sangat bervariasi. Mengingat orientasi belajar pada orang dewasa lebih bersifat praktis dan fungsional, maka perlu disiapkan program pemberantasan buta aksara yang khusus, dimana pada proses pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas dirintislah program Keaksaraan Fungsional pada tahun 1997 yang merupakan pengembangan dari program Pake A (tidaksetara).

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari : Informal, formal, Non-Formal. Di dalam membangun masyarakat, ketiga jalur pendidikan ini tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki keterkaitan satu sama lain, namun dari masing-masing pendidikan memiliki karakteristik sasaran peserta yang berbeda, sebagai contoh dalam pendidikan Non-formal yang memiliki beraneka ragam jenis pendidikan, yang diantaranya adalah pendidikan keaksaraan fungsional, jenis pendidikan ini di tunjukkan bagi masyarakat yang sama sekali belum pernah tersentuh oleh jalur pendidikan formal, masyarakat yang sudah pernah menerima pendidikan di jalur formal tetapi telah menjadi buta aksara kembali.

Salah satu program PNF yang terkait erat dengan upaya mengatasi dampak kritis multidimensi adalah pendidikan keaksaraan yang secara umum dirancang untuk memberantas ketunaaksaraan penduduk dari buta aksara dan bahasa Indonesia serta buta aksara pendidikan atau pengetahuan dasar.³

Dalam hal ini pemerintah telah bertekad meningkatkan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional sebagai salah satu *realisasi* dan *deklarasi tentang pendidikan bagi semua*. Yakni sasaran dalam program keaksaraan fungsional lebih ditunjukkan kepada orang dewasa, untuk itu dalam membelajarkan orang dewasa tentu harus memperhatikan konsepsi belajar orang dewasa (andragogi) seperti yang dikemukakan oleh Knowles (1984) yaitu ada beberapa hal mengenai konsepsi belajar orang dewasa adalah : 1. Orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide / gagasan hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, 2. Orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak dari anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah diubah sikap hidupnya, 3. Orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang digurui diperlakukan sebagai anak-anak, 4. Pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu inti metodologi proses belajar orang dewasa adalah menganalisis

³ M. Syukri, *Jurnal pendidikan keaksaraan*/ volume 1/No – 3 Februari 2008 . 113

pengalaman. 5. Pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya. 6. Orang akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami isi pelajaran atau pendidikan apabila ia telah dapat menyadari dan menginsyafi manfaat dan pentingnya pelajaran dan pendidikan itu bagi kehidupan. 7. Orang akan lebih mudah memahami suatu hal apabila dapat diterapkannya melalui berbagai jenis panca indra (penglihatan, perasaan dll) warga belajar berasal dari latar belakang ekonomi yaitu berasal dari penduduk miskin dan termarjinalkan. Sedangkan jika dilihat dari sisi geografi mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses atau pelayanan dan pendidikan yang memadai.⁴

Keaksaraan fungsional yang merupakan program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan membaca dan menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.⁵Dilihat dari pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh

⁴ M. Saleh Marzuki.op.cid, *Pendidikan Non formal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi*,(Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010) . 100

⁵ Dinas pendidikan dan kebudayaan propinsi jawa timur sub Dinas Pendidikan Luar sekolah, *petunjuk pelaksanaan program KF*,(jawa timur : 2003.) 4.

anggotanya yang pluralistik dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial.

Philip H. Coombs mendefinisikan pendidikan non formal sebagai proses pembelajaran yang sistematis yakni kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terorganisasi yang artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan dalam komponen-komponen sistem ataupun keseluruhan penyelenggaraannya. Materi yang diajarkan memiliki keteraturan urutan, kaitan satu sama lain, konsep-konsepnya jelas, disajikan dalam urutan jadwal yang teratur, dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten dikelola oleh orang-orang yang jelas pembagian kerjanya dalam suatu organisasi yang rapi.⁶

Penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara fungsional, bukan semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat yang buta aksara, tetapi lebih jauh dari itu program pemberantasan buta aksara fungsional memberikan keterampilan-keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan warga, belajar sehari-hari, sehingga mereka semakin mampu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.⁷

⁶ M. Saleh Marzuki, opcid, .102-103

⁷ Dr. Suryoto Usman, *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998). 4

Adapun titik tumpu dari program keaksaraan fungsional untuk memberantas buata aksara adalah warga belajar atau masyarakat itu sendiri, yaitu penyelenggaraan program baik metode maupun substansinya serta keterampilan fungsionalnya harus didasarkan atas minat dan kebutuhan warga belajar serta didukung oleh potensi lingkungan yang ada di sekitar warga belajar. Untuk mempermudah pelaksanaan penyelenggaraan di lapangan, maka dipandang perlu pengelolaan program tersebut⁸ pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.. Dalam suatu program mutlak adanya pengelolaan agar program yang diselenggarakan bisa berjalan lancar, efektif dan efisien.

Di dusun petissari merupakan salah satu dusun di Desa Babaksari dikecamatan Dukun yang jauh dari keramaian kota sehingga bisa dibilang suatu dusun yang terpencil. Di dusun tersebut mayoritas pekerjaanya adalah sebagai petani dan buruh tani dari mereka kecil sehingga Rata-rata orang tua disana tidak bisa membaca dan menulis. mereka tidak bisa menikmati bangku sekolah ataupun hanya bisa mengenyam penididikan hingga kelas 1 sampai 5 SD dikarenakan tidak adanya biaya. dan anggapan mereka bahwa bertani tidak harus bisa mempunyai kemampuan membaca dan menulis, apalagi untuk perempuan diantara mereka hanya sedikit yang dulunya bisa bersekolah

⁸ [Http://www.pedoman-penyelenggaraan-programkeaksaraanfungsional.html](http://www.pedoman-penyelenggaraan-programkeaksaraanfungsional.html)

sehingga pengetahuan yang mereka dapat sangat minim sekali. Oleh karena itu Dusun Petissari mendapat perhatian dari pemerintahan kota gresik untuk dilaksanakannya pendidikan Keaksaraan Fungsional yaitu pengembangan dari program paket A (tidak setara) bagi orang-orang lanjut usia yang tidak bisa membaca dan menulis.

Program Keaksaraan Fungsional direncanakan sebagai cara untuk membina dan mendidik masyarakat desa petissari sehingga timbul rasa untuk meningkatkan rasa kesadaran dalam diri masyarakat bahwa pentingnya pendidikan di zaman yang terus berkembang ini. Maka ibu siti miswah selaku kordinator devisi pendidikan pengurus ranting muslimat yang ada di Petissari Dukun gresik tersebut memandang perlu adanya program keaksaraan ini untuk para ibu-ibu muslimat sehingga beliau mengajukan proposal kepada pemerintah setempat untuk mendapatkan program tersebut yang telah dicanangkan oleh pemerintah kepada Dusun Peissari, Babaksari, Dukun, Gresik, tersebut

Program yang langsung dikelola oleh masyarakat petissari sendiri ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali yaitu pada hari sabtu setelah isya' dengan tutor dari desa petissari sendiri yang sudah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan adanya program ini pengelolaan bisa dikatakan berhasil dan memuaskan karena antusias masyarakat sangat baik dalam mengikuti pelatihan buta aksara tersebut, sehingga dalam kurun waktu 4 bulan mereka sudah mampu mengenal huruf-huruf ataupun angka-angka, bahkan tidak sedikit yang

sudah bisa membaca walaupun masih dengan terpatah-patah. Selain itu dalam program tersebut masyarakat tidak hanya dibimbing untuk membaca dan menulis, melainkan juga belajar mengaji, dan membuat ketrampilan-ketrampilan lainnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang “ *Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Memberantas buta aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan Fungsional di petissari Babaksari Petissari Dukun Gresik?
2. Bagaimana pembelajaran pemberantasan buta aksara di petissari Babaksari Petissari Dukun Gresik?
3. Bagaimanakah pengelolaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di petissari Babaksari Petissari Dukun Gresik?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pengelolaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Petissari Babaksari Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Petissari Babaksari Dukun Gresik.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemberantasan buta aksara di Petissari Babaksari Dukun Gresik.
3. Untuk mengetahui pengelolaan program Keaksaraan Fungsional di Petissari Babaksari Dukun Gresik.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengelolaan Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Petissari Babaksari Dukun Gresik.

D. Manfaat penelitaian

1. manfaat *akademik* yaitu:

sebagai masukan bagi masyarakat bahwa mencari ilmu itu tidak hanya dibangku sekolah saja tetapi bisa dengan mengikuti pendidikan luar sekolah yaitu melalui program Keaksaraan Fungsional ini

2. manfaat *teoritis* yaitu :

Menambah wawasan keilmuan penelitian khususnya dalam mempelajari bagaimana mengelola program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas masyarakat yang menyandang buta aksara.

5. Manfaat *praktis* yaitu :

Memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan dan sebagai prasarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program sarjana satu (S1) pada fakultas tarbiyah institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi konseptual

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan definisi secara operasional. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Pengelolaan program keaksaraan fungsional

Pengelolaan ialah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Program keaksaraan fungsional ialah. program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan membaca dan menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Jadi pengelolaan program keaksaraan fungsional ini adalah suatu proses atau tindakan yang dimulai dari perencanaan, penorganisasian, sampai dengan penilaian yang menggunakan pendekatan baca, tulis, hitung untuk memberantas buta aksara.

2. Pemberantasan masyarakat buta aksara

Pemberantasan adalah proses, cara, perbuatan memberantas

Buta aksara adalah ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun⁹

Jadi memberantas masyarakat buta aksara ialah proses mengembangkan, memandirikan dan menswayadakan masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis, mensistematiskan pembahasan dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Yang membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi penyebab mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional

BAB II : landasan teori

Mendiskripsikan landasan teori yang berkaitan dengan pengelolaan, fungsi pengelolaan, prinsip-prinsip pengelolaan serta landasan teori yang berhubungan dengan program Keaksaraan Fungsional yang meliputi : pengertian program keaksaraan fungsional, tujuan dan manfaat dan masih banyak lagi yang terkait dengan program Keaksaraan Fungsional dalam kaitanya dengan memberantas masyarakat buta aksara.

BAB III : Hasil penelitian

Memaparkan tentang profil desa petissari dukun gresik, gambaran mengenai pengelolaan program Keaksaraan Fungsional sebagai pemberdayaan masyarakat. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam program tersebut.

BAB IV : Penutup

Sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dilakukan.